

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan hidup merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ternilai harganya, sehingga harus senantiasa dijaga, dikelola, dan dikembangkan dengan baik agar dapat menjadi sumber penghidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya demi meningkatkan kualitas hidup. Antara manusia dan lingkungan hidup sekitar tentu sangat berhubungan erat, karena manusia berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan alam dan lingkungannya dalam hubungan timbal balik positif maupun hubungan timbal balik negatif.

Masalah lingkungan semakin lama semakin besar, meluas, dan serius. Permasalahannya bukan hanya lokal atau translokal, tetapi regional, nasional, trans – nasional, dan global. Awalnya masalah lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa – peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses *natural*. Proses *natural* ini terjadi tanpa menimbulkan akibat terhadap alam itu sendiri dan dapat pulih kemudian secara alami. Akan tetapi, sekarang masalah lingkungan tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata – mata bersifat alami.

Salah satu kegiatan manusia yang sangat berhubungan dengan lingkungan adalah pembangunan industri. Dapat diambil contoh di daerahperkotaan, semakin meningkat jumlah penduduk perkotaan, semakin besar pula masalah lingkungan hidup di perkotaan yang dihadapi. Kenaikan jumlah penduduk di perkotaan ini

erakaitannya dengan pesatnya industrialisasi. Industrialisasi yang berlangsung dalam proses pembangunan, pada hakekatnya merupakan upaya meningkatkan pemanfaatan berbagai faktor, misalnya sumber daya alam, keahlian manusia, modal, dan teknologi secara berkesinambungan. Semakin banyak kebutuhan masyarakat, semakin banyak pula kegiatan industri yang berlangsung, sehingga semakin besar pula tekanan untuk meningkatkan pemanfaatan faktor – faktor tersebut. Berkaitan dengan itu, pada dasarnya industrialisasi memiliki dampak positif dan negatif. Di satu pihak, pembangunan industri ini sangat diperlukan untuk meningkatkan penyediaan barang dan jasa yang sangat diperlukan oleh masyarakat, untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Tetapi dilain pihak industrialisasi juga memiliki dampak negatif, khususnya ditinjau dari kepentingan pelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber alam.

Dampak positif dari pembangunan sektor industri sudah banyak kita rasakan, mulai dari meningkatnya kemakmuran rakyat, meningkatnya pendapatan perkapita, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatnya mutu pendidikan masyarakat, memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang semakin meningkat dan masih banyak lagi sisi positif dari pembangunan sektor industri.

Dampak negatif dari pembangunan sektor industri yang menonjol adalah timbulnya berbagai macam pencemaran akibat penggunaan mesin – mesin dalam industri maupun mesin – mesin hasil produksi dari industri tersebut. Selain penggunaan mesin – mesin industri juga menghasilkan pencemaran dari hasil proses produksi yang tidak diurai kembali.

Ada berbagai macam bentuk pencemaran, antara lain pencemaran udara yang diakibatkan oleh asap yang dihasilkan sisa pembakaran dari mesin, pencemaran air yang diakibatkan pembuangan sisa industri yang bersifat cair secara langsung tanpa melalui proses daur ulang, pencemaran tanah akibat sampah plastik hasil produksi pabrik yang susah untuk diuraikan oleh tanah dan pencemaran suara dari suara mesin – mesin. Akibat semakin gencarnya para pengusaha memproduksi untuk memproduksi barang dalam jumlah yang sangat besar, maka semakin meningkat sisa pembakaran berupa gas CO₂, yang berbahaya bagi manusia juga bertambah jumlah, sisa produksi berupa bahan kimia yang berbahaya bagi manusia juga bertambah jumlahnya. Selain itu masyarakat yang mengkonsumsi produk tersebut akan membuang kemasannya dalam jumlah besar maka terjadilah pencemaran akumulasi dari berbagai macam bentuk pencemaran dalam suatu daerah.

Dampak yang dihasilkan oleh proses industri sangat berbahaya, karena akan mengakibatkan tercemarnya lingkungan di sekitar kawasan industri tersebut. Pencemaran yang dihasilkan yaitu pencemaran udara, pencemaran air. Dampak dari pencemaran udara yaitu udara menjadi kotor karena banyaknya partikel oksigen lebih sedikit dibandingkan dengan partikel dari hasil industri sehingga dapat mengakibatkan kekurangannya oksigen yang dapat menyebabkan sulitnya bernafas. Dampak dari pencemaran air yaitu air akan menjadi kotor karena banyaknya zat – zat hasil pembuangan industri yang langsung masuk kedalam saluran pembuangan tanpa adanya proses daur ulang. Dengan demikian air akan sulit untuk dimanfaatkan karena untuk proses penguraian limbah di dalam air

membutuhkan oksigen yang cukup banyak. Selain itu karena membutuhkan banyak oksigen untuk mengurai limbah di dalam air banyak makhluk hidup yang berada didalam air kekurangan oksigen.

Salah satu sektor dominan sebagai pendukung pembangunan ekonomi adalah industri. Proses industri selain menghasilkan produk – produk juga mengkahasilkan sisa – sisa dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk, seperti produksi cat yang menghasilkan cat dan pewarna yang mengalir melalui saluran pembuangan tanpa adanya daur ulang, selain itu mesin – mesin di industri membutuhkan bahan bakar untuk melakukan proses produksian, ada beberapa bahan bakar yang sangat efektif dan efisien untuk proses produksi.

Limbah – limbah tersebut tidak sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku di Indonesia. Sesuai dengan peraturan pemerintah No. 85 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Berbahaya dan Beracun (B3) bahwa limbah – limbah tersebut termasuk dalam jenis limbah B3 yang pemanfaatannya harus memiliki izin pemanfaatan dari Kementrian Lingkungan Hidup.

Beberapa perangkat peraturan perundang – undangan yang mengatur pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang dihasilkan oleh perusahaan – perusahaan.

- a. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.

- c. Peraturan Pemerintah Nomor 85 Tahun 1999 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun.

Jenis – jenis limbah yang dihasilkan oleh proses industri sangat beraneka ragam. Seperti limbah cair yang dihasilkan oleh proses industri, limbah padat dari hasil pembakaran, adapun limbah padat dari proses industri yang berupa *Slad*. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan limbah – limbah yang dihasilkan dalam proses industri dalam bentuk tabel 1.1

Tabel 1. 1Jenis - Jenis Limbah Industri

| Jenis Limbah | Limbah yang dihasilkan |
|--------------|---|
| Limbah Cair | Uap yang dihasilkan dari <i>Boiler</i> |
| | Limbah cair yang dihasilkan dari proses industri |
| | Limbah oli mesin |
| Limbah Padat | Limbah perkantoran : 1. Lampu Tk 2. Baterai 3. Flashdisk |
| | Sisa Sisa Lap untuk oli |
| | Limbah hasil proses industri |
| Limbah Udara | <i>Fly ash</i> dan <i>button ash</i> |
| | Limbah yang di keluarkan dari cerobong asap |
| | Limbah dari hasil proses pembakaran batubara |

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung

Dikawasan Gedebage sendiri terdapat cukup banyak industri – industri Untuk lebih jelasnya nama – nama industri dan jenis – jenisnya akan di uraikan dalam bentuk tabel 1.2 :

Tabel 1. 2Nama - Nama Industri dan Jenisnya di Kawasan Gedebage

| No | Nama Perusahaan | Jenis Perusahaan |
|----|------------------------------|-------------------------|
| 1. | PT. Primaindo | Produksi Sepatu |
| 2. | PT. Busa | Produksi Busa |
| 3. | PT. Mahkota | Produksi Bakso |
| 4. | PT. Altinex | Produksi Cat |
| 5. | PT. Merapi Utama Pharm | Farmasi |
| 6. | CV. Willy | Produksi Benang Tekstil |
| 7. | Biensi | Tekstil |
| 8. | PT. Gumilang Abadi Indoplast | Produksi Plastik |
| 9. | CV. Budi Mandiri Perkasa | Produksi Bahan Rajutan |

Sumber : Kecamatan Gedebage Kota Bandung

Ada beberapa industri di kawasan Gedebage yang masih belum memperlihatkan instalasi pengendalian air limbah terhadap Dinas yang terkait. Salah satu industri tersebut adalah PT. Gumilang Abadi Indoplast yang bergerak di industri plastik yang belum memberikan bukti memiliki instalasi pengendalian air limbah terhadap dinas lingkungan hidup dan kebersihan Kota Bandung. Selain itu ada juga CV. Budi Mandiri Perkasa yang bergerak di industri rajutan yang tidak memiliki izin TPS B3 dan belum memperlihatkan instalasi pengendalian air limbah terhadap Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan warga sekitar dan pegawai salah satu industri di daerah Gedebage. Hasil wawancara tersebut warga masih merasakan adanya limbah yang dihasilkan dari proses industri tersebut seperti aroma menyengat yang dihasilkan dari produksi cat yang jika dihirup berlebihan akan menyebabkan gangguan pernafasan. Selain itu,

wawancara yang dilakukan dengan pegawai PT. Altinex di Gedebage menghasilkan data dimana untuk memperoleh instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga masih ada industri di daerah Gedebage yang belum memiliki instalasi pengelolaan air limbah (IPAL). Tetapi akibatnya pencemaran tidak berkurang. Industri yang belum memiliki IPAL hasil produksinya mengalir melalui pembuangan lalu mengalir kesungai di sekitaran Kawasan Gedebage. Di Kawasan Gedebage terdapat sungai yang tercemar oleh hasil industri, salah satunya Sungai Cinambo dan Sungai Cipamokolan.

Gambar 1.1 Sungai Cipamokolan



Gambar 1.1 adalah gambar dari Sungai Cipamokolan yang telah tercemar oleh hasil industri di Kawasan Gedebage. Sungai Cipamokolan terlihat sangat keruh dan mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Hal tersebut dapat di indikasikan hasil dari proses industri di Kawasan Gedebage yang belum memiliki IPAL.

Pelaksanaan pengelolaan limbah hasil proses produksi perusahaan – perusahaan di kawasan Gedebage Kota Bandung ternyata masih di jumpai hal – hal yang tidak sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku, sehingga dikhawatirkan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Sementara itu, fungsi pengendalian yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat sangat besar perannya dalam rangka mengurangi terjadinya pencemaran kembali.

Jika dilihat dari warna air sungai dan aroma yang ditimbulkan Sungai Cipamokolan belum sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan, Perlindungan, Pengelolaan Lingkungan Hidup. Karena masih terdapat aroma – aroma hasil proses industri disekitaran industri maupun di Sungai yang terpapar hasil industri di Kawasan Gedebage. Peraturan perundang – undangan dapat berlaku efektif apabila didukung oleh perangkat penegak hukum.

Berdasarkan uraian diatas dapat diindikasikan beberapa hal yang belum optimal diantaranya :

1. Pengendalian oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan belum dilaksanakan menyeluruh sesuai SOP.
2. Belum konsistennya petugas pengendalian dalam melaksanakan tinjauan langsung ke industri – industri.
3. Belum jelasnya pelaporan yang diberikan petugas pengendalian terhadap Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.
4. Belum optimalnya evaluasi yang dilaksanakan oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.

5. Belum tegasnya tindakan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan terhadap industri yang melanggar.

Dari beberapa indikasi di atas maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengendalian yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung dalam pengelolaan limbah industri di Kawasan Gedebage. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menentukan teori pengendalian sebagai suatu pendekatan dalam penelitian ini, dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul : **PENGENDALIAN PENCEMARAN LIMBAH INDUSTRI DI KAWASAN GEDEBAGE KOTA BANDUNG.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengendalian pencemaran industri di Kawasan Gedebage Kota Bandung oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung?
2. Faktor – faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pengendalian Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung terhadap pencemaran limbah industri di Kawasan Gedebage?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung untuk mengatasi penghambat pelaksanaan pengendalian pencemaran di Kawasan Gedebage?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Bagaimana pelaksanaan pengendalian Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung pencemaran limbah industri di Kawasan Gedebage.
2. Faktor – faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan pengendalian Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung terhadap pengendalian pencemaran limbah industri di Kawasan Gedebage.
3. Upaya apa yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung mengatasi penghambat pelaksanaan pengendalian pencemaran di Kawasan Gedebage.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian dan penyusunan penelitian ini yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Ilmu Pemerintahan terkait dalam kajian pengendalian pencemaran limbah industri di Kawasan Gedebage.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dengan penelitian dan penyusunan ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung agar

partisipasi berbagai pihak dalam keikutsertaannya menanggulangi pencemaran industri.